

ROMO MANGUN: PENDIDIKAN DAN GERAKAN KEBUDAYAAN¹

A. Supratiknya²

1. PENDAHULUAN

Tanggal 6 Mei 2003 mendatang, Y.B. Mangunwijaya, pastor praja dari Keuskupan Agung Semarang yang akrab dipanggil Romo Mangun genap berusia 74 tahun. Tentu, sesudah dia wafat empat tahun yang lalu, tepatnya tanggal 10 Februari 1999 sebelum sempat menikmati apa yang suka dia sebut “tahun simbolis 2000,” tinggallah jejak nama, pemikiran, dan karya-karyanya yang masih hidup. Itu pun kalau masih ada yang terus menghidupinya. Seandainya kita bisa bertanya, apakah dia merasa hidupnya belum penuh karena harus sudah meninggalkan dunia fana ini sebelum menginjak usia tepat tujuh dasawarsa? Kita yakin jawabannya adalah tidak. Sebab seperti suka dikatakannya saat masih hidup, segala sesuatu yang dianugerahkan Tuhan bagi manusia itu sudah pas. Maka, kalau kini kita berkumpul membedah sosoknya, hal itu bisa dipandang mencerminkan pilihan kita untuk makin mengenal agar selanjutnya bisa terus menghidupi pemikiran dan karyanya. Khususnya, pemikirannya tentang dunia pendidikan kita sebagaimana tertuang dalam buku *“Impian Dari Yogyakarta”* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003). Ada sedikitnya tiga tema gagasan yang dapat kita simak dari buku tersebut, yaitu pandangannya tentang kaum muda, pandangannya tentang pendidikan sebagai gerakan kebudayaan, dan sosoknya sebagai Sang Sosialis sejati.

¹ Disampaikan dalam Simposium Sosial dan Budaya dengan Tema “Bedah Sosok: Romo Mangun, Sang ‘Sosialis’ Sejati” tanggal 3 Mei 2003 di Bandung.

² Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

2. TENTANG KAUM MUDA

Romo Mangun memiliki kepedulian dan harapan yang sangat besar kepada kaum muda, termasuk anak-anak. Sebagian mungkin karena kecewa terhadap kaum tua pemimpin yang berkuasa dalam kurun waktu antara dasawarsa tujuh puluhan sampai dengan sembilan puluhan, namun kiranya juga dilandasi oleh keyakinannya akan fakta alamiah-universal bahwa kaum muda adalah pemilik masa depan bangsa.

Dia memiliki pandangan yang positif-optimistik tentang kaum muda. Menurutny, kaum muda pada zamannya (dan kini) seperti juga kaum muda angkatan 1928/1945 adalah bibit-bibit unggul. Begitu juga anak-anak. Kecuali yang memang kurang beruntung karena cacat mental misalnya, anak-anak pada umumnya adalah spontan, cerdas, haus pengetahuan, haus tumbuh, dan haus mekar ke arah menjadi semakin dewasa-merdeka-manusiawi. Namun, kalau dari generasi muda 1928/1945 bisa lahir pemimpin-pemimpin muda berkaliber dunia seperti Soekarno, Hatta, Syahrir mengapa dunia kaum muda pada zamannya hanya melahirkan generasi tawuran atau kaum terdidik yang serba pesimis dan tidak percaya diri? Begitu pula anak-anak? Mengapa setelah semakin tumbuh dan bersentuhan dengan dunia kaum dewasa baik lewat pengalaman belajar di sekolah maupun dalam pergaulan dengan kaum dewasa seumumnya, anak-anak (dan kaum muda) kehilangan spontanitas, keberanian, inisiatif, bahkan kecerdasan?

Menurut Romo Mangun, sumber dari semua malapetaka itu ialah karena bibit unggul kaum muda di zamannya tidak mendapatkan "tanah tumbuh" atau iklim-suasana serta kepemimpinan yang memungkinkan mereka tumbuh-mekar wajar-alamiah sesuai kodrat mereka, seperti dialami oleh generasi muda angkatan 1928/1945. Kendati hidup di

alam penjajahan, namun di sekolah generasi muda angkatan 1928/1945 mendapatkan pendidikan humaniora yang sungguh-sungguh mengajarkan “berpikir secara konsisten, logis, dan dengan cakrawala yang sangat luas” (2003: 6). Dalam pembelajaran sejarah, mereka diajar tentang *sejarah kebudayaan*, yaitu proses pergulatan manusia biasa sehari-hari untuk menemukan dan mengembangkan diri menjadi manusia yang semakin utuh dan semakin manusawi (2003: 37-38). Mereka juga bisa menyaksikan dan menghayati perbedaan antara dunia politik dan dunia bisnis yang eksploitatif-serba cari untung-hukum rimba dan dunia ilmu pengetahuan yang mendorong kecintaan pada kebenaran, kesederhanaan, dan kejujuran (1999a: hal. 280). Di luar sekolah mereka memiliki tokoh teladan seperti Hatta, pemimpin yang ksatria-perwira dan tanpa pamrih (2003: 6; 12).

Sedangkan generasi muda pada zamannya? Di sekolah – meminjam ungkapannya – “setiap hari selama puluhan tahun sistem pengajaran dan pendidikan dasar (pada jenjang yang lebih tinggi juga) pada hakikatnya menganiaya anak karena melawan kodrat anak, mencukil mata hati atau tangan kaki daya-daya eksplorasi dan kreativitas anak...tidak ada guru sejati; yang ada penatar, administrator birokrat, komandan, pawang...murid tidak dihargai sebagai murid, tetapi sebagai kader politik kecil” (2003: 40). Tidak tampak perbedaan antara dunia politik, bisnis, dan persekolahan: yang berhasil adalah yang kaya dan kuasa. Bahkan tanpa disadari, sejak kecil anak-anak sudah belajar korupsi juga dari sekolah (Tukiman Taruna, 2002). Dalam pembelajaran sejarah, yang dipelajari adalah sejarah kekuasaan tokoh-tokoh yang dalam kehidupan sehari-hari bertabiat suka mencari gengsi dan ditakuti sehingga tidak layak diteladani (2003: 20). Jelaslah baginya bahwa bibit unggul pun hanya akan tumbuh-mekar menjadi pohon yang berbuah baik jika mendapatkan tempat tumbuh dan tangan-tangan pembimbing yang baik pula.

3. PENDIDIKAN: GERAKAN KEBUDAYAAN

Maka menurut Romo Mangun, tugas mendasar dunia pendidikan dalam arti sejati adalah “menghantar dan menolong peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi-potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa dan utuh; ...manusia merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia lain dalam ikhtiar meraih kemanusiaan yang semakin sejati, dengan jatidiri serta citradiri yang semakin utuh harmonis dan integer” (2003: 176). Bahkan bukan hanya menghantar dan mencerdaskan kehidupan peserta didik perorangan, melainkan mencerdaskan dan menjadikan semakin manusiawi kehidupan seluruh bangsa. Pendidikan harus ditempatkan dalam rangka sejarah perkembangan manusia serta nasyon ke arah pencerdasan, pendewasaan, dan pemerdekaan diri (2003: 217).

Pandangan di atas bersumber dari pandangan evolusionisnya tentang sejarah perkembangan alam semesta dan peradaban manusia. Agaknya mengikuti teori evolusi antropolog, geolog, palaeontolog dan sekaligus pastor Teilhard de Chardin, Romo Mangun juga berkeyakinan bahwa alam semesta dan manusia senantiasa dalam proses transformasi permanen yang terus-menerus. Atau meminjam istilah de Chardin, senantiasa mengalami *orthogenesis*, yaitu perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan yang semakin tinggi tarafnya sedangkan evolusi itu sendiri pertama-tama dan terutama merupakan suatu perkembangan spiritual atau psikis (Hary Susanto, 2002). Menurutnya, evolusi alam semesta bergerak dari tahap *geosfer* atau pembentukan bumi, ke tahap *biosfer* atau pembentukan organisme termasuk manusia, dan kini telah mencapai tahap *noosfer* atau pembentukan lapisan kesadaran. Dalam evolusi noosferik itu sendiri kini tengah

berlangsung transformasi dari tahap kesadaran diri yang egoistik-hirarkik-eksploitatif ke tahap kesadaran hidup bersama yang demokratik-egalitarian-adil dalam kerangka proses yang oleh de Chardin disebut *planetisasi*, yaitu “proses kesatuan yang semakin erat antara semua suku dan kebudayaan sehingga berkat suatu konsentrasi rohani atau spiritualisasi terciptalah bangsa manusia yang sungguh-sungguh bersatu padu” (Hary Susanto, 2002: 43). Itulah sebabnya menurut Romo Mangun, dalam konteks nasion Indonesia maka pengelolaan dan pembaruan pendidikan nasional harus disikapi dan dijalankan sebagai bagian integral pengembangan bangsa sebagai penerusan revolusi kebudayaan yang sudah dirintis sejak revolusi fisik-politik membuahkan kemerdekaan politis pada tahun 1945 (2003: 131).

Menurut Romo Mangun, salah satu masalah pokok pendidikan-kebudayaan kita adalah bahwa sebagai pribadi maupun sebagai bangsa kita masih terkungkung oleh paradigma dan kesadaran lama yang egoistik-hirarkik-eksploitatif. Baik dalam pergaulan antar pribadi maupun dalam berkehidupan bersama sebagai bangsa, sebagian besar dari kita masih suka berpikir dengan cakrawala yang sempit, terkotak-kotak, bercita-rasa dangkal, munafik, tidak fair, tidak jujur, serakah, manipulatif, tidak cerdas, dan tidak dewasa. Artinya, masih jauh dari kesadaran hidup bersama yang semakin saling memekarkan dan mencerdaskan, semakin adil dan damai.

Ditempatkan dalam kerangka revolusi kebudayaan, maka sasaran utama pendidikan adalah perubahan dan pembentukan sikap-sikap dan kebudayaan yang baru. Untuk itu, menurut Romo Mangun, yang paling urgen adalah perbaikan secara menyeluruh dan intensif pendidikan dasar. Namun, yang utama harus digarap bukanlah segi-segi yang disebutkan taktis seperti kurikulum dan pengajaran, melainkan hal-hal yang disebutkan

strategis-paradigmatis, yaitu “isi ide apa pendidikan itu sebetulnya, dan jiwa yang harus menghidupi seluruh strategi pendidikan untuk memenangkan hari depan” (2003: 183). Untuk itu, keseluruhan hidup ini harus dilihat dalam kerangka pendidikan (*long life education*) sedangkan sekolah adalah seluruh kehidupan dan dinamika masyarakat (1999b: 80). Artinya, perlu integrasi antara persekolahan formal serta dunia pendidikan nonformal dan informal. Persekolahan formal hanyalah salah satu jalur atau meminjam istilahnya, dimensi pendidikan, dan harus bersimbiosis secara integral dengan dimensi nonformal (kursus-kursus) dan informal (TV, majalah, koran) sebagai “tanah tumbuh” bila diibaratkan tanaman atau “air” bila diibaratkan ikan, yang sangat menentukan keberhasilannya.

Pandangan di atas membawa setidaknya dua implikasi. Di satu sisi, sistem pendidikan nasional harus dilaksanakan melalui segala saluran masyarakat yang tersedia, melibatkan seluruh kompleks proses dan sarana informasi-persuasi dalam bentuk apa pun yang terdapat di dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga agama. Di sisi lain, harus ada pemisahan dan pembagian tanggung jawab yang jelas antara pranata-pranata pendidikan yang ada, khususnya antara keluarga, sekolah, masyarakat luas dan pemerintah atau negara. Namun satu hal yang pasti, di dalam sistem sekolah raya masyarakat yang bermekanisme belajar sepanjang hayat itu pembedaan antara siapa guru dan siapa murid menjadi sangat relatif. Setiap orang bisa menjadi guru sekaligus murid bagi yang lain, dalam rangka belajar memekarkan diri menjadi manusia yang semakin teremansipasi, yaitu semakin merdeka, dewasa, serta mandiri secara integral dan seimbang sehingga sebagai bangsa pun mampu membuka diri dan bekerja sama dengan bangsa lain justeru karena memiliki identitas diri dan kebangsaan yang jelas pula. Menurut Romo Mangun, kunci bagi

pendidikan manusia yang utuh dan teremansipasi seperti dicita-citakannya itu – jadi, kunci pendidikan sebagai gerakan kebudayaan - adalah pendidikan bahasa (2003: 276).

4. SANG SOSIALIS SEJATI?

Di tengah gempuran badai neoliberalisme yang mengagungkan kebebasan, kompetisi, konsumerisme-kemewahan namun sekaligus juga tunduk-menghamba pada keserakahan dan kemunafikan yang kini tengah melanda bangsa-bangsa kaya dan miskin di dunia lewat globalisasi (Wibowo & Wahono, 2003), maka gagasan Romo Mangun tentang pendidikan dan transformasi budaya yang mengedepankan semangat kerja sama, tanpa pamrih, solider, memperhatikan yang lemah-miskin, dan semangat sosial lain jelas merupakan butir-butir embun kalau bukan oasis bermuansa sosialisme yang meneduhkan. Namun, benarkah dia Sang Sosialis Sejati?

Sebagai seorang imam Katolik, pandangan sosialnya jelas dipengaruhi oleh ajaran sosial Gereja Katolik sebagaimana tertuang dalam berbagai surat gembala para Paus, pembesar Gereja Katolik di Roma, maupun surat gembala atau dokumen lain yang dikeluarkan oleh para Uskup di berbagai tempat di dunia, khususnya di Amerika Latin dan Asia. Sebagaimana diketahui, ajaran sosial Katolik mengklaim diri sebagai ideologi sosial yang orijinal berupa sejenis perpaduan sekaligus lawan dari liberalisme dan sosialisme (Coleman, 1991). Secara garis besar, sejumlah ciri utamanya adalah sebagai berikut: (1) mengedepankan paham *preferential option for the poor* dan hak azasi manusia; (2) mengakui kodrat organik masyarakat yang bersifat alamiah, manusia adalah makhluk sosial; (3) menekankan pentingnya kehadiran dan peran kelompok-kelompok perantara atau

penyangga (*intermediate*) baik yang terbentuk secara alamiah seperti rukun tetangga maupun yang dibentuk berdasarkan kehendak sadar seperti perserikatan-perserikatan; (4) mengakui adanya hirarki-hirarki; dan (5) mengakui asal-usul ilahi kekuasaan sipil dan kebebasan individu.

Secara lebih spesifik, pemahaman ajaran sosial Gereja tentang kekuasaan negara dan partisipasi warganegara bercorak: (1) *religius*: segala kekuasaan pada hakikatnya berasal dari Tuhan, maka kedaulatan negara khususnya terhadap warganya bukan tidak terbatas dan kekuasaan manusia tidak bisa dilepaskan dari watak sosialnya, yaitu bahwa keabsahannya ditentukan oleh kadar sejauh mana mau dan mampu meningkatkan kesejahteraan bersama (*the common good*); (2) *komunal*: tidak anarkis, negara merepresentasikan lembaga tertinggi yang bertanggungjawab atas kesejahteraan warganya; (3) *personalis*: manusia lebih utama dari negara, masyarakat hadir untuk sang manusia dan bukan sebaliknya, dan lewat perpaduan organis serta saling kerjasama dengan berbagai unsur masyarakat negara wajib mengusahakan kesejahteraan bagi semua warga; (4) *pluralis*: kekuasaan tidak pernah dan tidak boleh tersentralisasi pada satu lembaga atau pribadi, melainkan terdesentralisasi sehingga membuka ruang bagi terbentuknya kekuatan *civil society* yang tidak boleh dirampas oleh kekuatan negara maupun pasar; (5) *demokrasi sosial-ekonomi*: arah pembangunan sosial-ekonomi harus diprioritaskan bagi pemenuhan kebutuhan dasar rakyat secara adil, menjamin kemandirian, menumbuhkan partisipasi, dan melestarikan lingkungan (Coleman, 1991).

Lantas di mana posisi Romo Mangun? Menyimak antara lain komitmennya yang total pada pembelaan terhadap kaum yang lemah-miskin-tertindas, maka sosialisme yang dikedepankannya kiranya memang digali dari sumber inspirasi ajaran sosial Gereja, yang

dalam salah satu karangannya secara implisit dia sebut *sosialisme-religius* (2003: 123). Namun, agaknya dia sekaligus juga memberikan warna berbeda dalam sosialismenya. Manakala ajaran sosial Gereja masih mengakui keberadaan hirarki-hirarki sebagai realitas wajar-alamiah dalam tata kehidupan masyarakat, Romo Mangun antara lain justru menekankan egalitarianisme dan kesetaraan sebagai salah satu arah tujuan evolusi kebudayaan bangsa manusia. Dalam arti itulah kiranya dia layak dijuluki Sang Sosialis Sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, J.A., S.J. (1991). Neither liberal nor socialist. The originality of Catholic social teaching. Dalam J.A. Coleman, S.J. (Ed.). *One hundred years of Catholic social thought. Celebration and challenge*. New York: Orbis Books.
- Hary Susanto, S.J. (2002). Jembatan agama dan ilmu pengetahuan. Kritik pandangan sejarah evolusionistis Teilhard de Chardin. *Arah Reformasi Indonesia*, 17, November, 26-55.
- Mangunwijaya, Y.B. (1999a). *Pasca-Indonesia Pasca-Einstein. Esei-esai tentang kebudayaan Indonesia abad ke-21*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. (1999b). *Memuliakan Allah, mengangkat manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. (Editor: St. Sularto, 2003). *Impian dari Yogyakarta. Kumpulan esai masalah pendidikan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tukiman Taruna, J.C. (2002). Belajar korupsi, di mana sajakah? *KOMPAS*, 26 April.
- Wibowo, I. & Wahono, F. (Eds., 2003). *Neoliberalisme*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.